



Menyiapkan Ruang Kesalahan untuk Kebenaran yang Lebih Bijaksana.

(*Cara Aman Memahari Keris bagi Pemula*)

Kita semua sepakat bahwa **keris adalah warisan budaya** yang mengandung dua lapis nilai sekaligus: **isoterik** dan **eksoterik**.

Isoterik berkaitan dengan nilai-nilai tersirat—tuah, filosofi, sejarah, sasmito, dan pesan batin. Eksoterik berkaitan dengan hal-hal tersurat—bentuk (dhapur), pamor, garap, metalurgi, dan estetika.

Namun realitasnya, **literasi keris hingga hari ini masih sering tumpang tindih**. Antara dongeng dan sejarah, antara mitos dan fakta, antara mistik dan nalar.

Salah satu upaya penting untuk menjembatani dua dunia ini pernah dilakukan melalui buku *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar* karya almarhum Haryono Haryoguritno—sebuah literasi krisologi modern yang berusaha membabar dua sisi mata uang dalam kawruh perkerisan.

Meski bagi banyak orang buku tersebut dianggap sangat komprehensif, faktanya hingga hari ini **perbedaan pendapat tetap terjadi**.

Baik antar individu, paguyuban, maupun organisasi penggiat tosan aji.

Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa **sumber literasi keris lebih banyak diwariskan melalui tutur tinular** (tradisi lisan).

Bahkan literasi tertulis pun—terutama dalam kawruh paduwungan klasik—sering kali masih sarat subjektivitas.

1. Masalah Paling Sensitif: Pemaharan (Jual-Beli Keris)

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika masuk ke ranah **pemaharan keris**.

Di lapangan, setiap pemahar atau bakul keris bebas membangun argumennya sendiri—berdasarkan pengalaman, guru, rasa, maupun kepentingan.

Akibatnya, tidak jarang terjadi:

- tumpang tindih pendapat
- simpang siur penilaian
- bahkan perpecahan relasi antar sesama penggiat budaya

Dan ini tidak bisa serta-merta disalahkan ke satu pihak saja—baik penjual maupun pembeli.

Salah satu akar masalahnya adalah **belum adanya pemisahan peran yang jelas**: siapa pencipta, siapa penjual, siapa kurator, siapa konservator.

Akibatnya, dalam dunia keris hari ini:

- bakul bisa merangkap kurator
- pencipta bisa merangkap penilai
- kolektor bisa sekaligus menjadi rujukan

Sementara pembeli—terutama pemula—**hanya punya satu pintu bertanya**: penjual atau pemilik keris itu sendiri.

Ditambah lagi budaya *sinengker* yang, meskipun memiliki niat baik, sering kali justru mempersempit ruang belajar bagi yang baru mencintai keris.

Posisi Pemula: Paling Rentan, Paling Bingung

Kesimpulannya, hingga hari ini **pemahaman tentang keris masih sangat subjektif**, bahkan sering membawa kepentingan personal maupun kelompok.

Bagi mereka yang sudah lama belajar, hal ini mungkin bisa diminimalisir. Namun bagaimana dengan **pemula**—orang yang baru jatuh cinta pada pusaka, dengan dana terbatas, tapi ingin memiliki keris tanpa “keblondrok”?

Bagi orang bermodal besar, mungkin kegagalan bisa ditebus dengan pembelian berikutnya. Tapi bagi yang dananya pas-pasan, satu kesalahan bisa berujung: kecewa, patah hati, bahkan antipati terhadap dunia keris itu sendiri.

Berangkat dari kegelisahan inilah forum ini dibuka:
untuk bertukar wawasan tentang bagaimana seharusnya menjadi “pemula” dalam dunia perkerisan.

2. Mengubah Mindset Dasar Pemula

Belum lagi soal **menakar nilai maharnya**, belum lagi soal **dhapur, pamor, tangguh, filosofi, garap, art**, dan lain-lain.

Jika semuanya dibuka satu per satu, bisa dibilang memang dibutuhkan **jam terbang yang sangat panjang**—bahkan sering diibaratkan perlu *10.000 jam terbang* hanya untuk berada di posisi “cukup aman” dalam memahami keris.

Di titik ini muncul pertanyaan yang sangat wajar:

Lalu bagaimana seharusnya?

Apakah pada akhirnya tidak ada ruang bagi orang awam untuk sekadar mencintai budaya sendiri?

Apakah keris hanya boleh dimiliki dan dipahami oleh mereka yang sudah lebih dulu tahu?

Jawabannya: **tidak demikian**.

Kesempatannya justru **sangat terbuka**.

Hari ini, informasi tentang keris—baik sejarah, bentuk, pamor, hingga diskusi—sudah sangat mudah diakses. Media sosial, video, artikel, dan forum daring bisa mempercepat proses belajar yang dulu harus ditempuh puluhan tahun.

Namun persoalannya bukan di situ.

Masalahnya adalah: **keris bukan ilmu yang sepenuhnya objektif**.

Bahkan bisa dikatakan, sekitar **70–75% penilaian keris bersifat subjektif**—berbasis rasa, pengalaman, sudut pandang, dan kepentingan.

Artinya, meskipun literasi terus ditambah, **obyektivitas penuh tetap membutuhkan jam terbang**.

Dan jika ini terus dibiarkan tanpa disadari, muncul kesan bahwa:

“Keris hanya dikuasai oleh mereka yang sudah lebih dulu tahu.”

Padahal, itu bisa diubah—jika kita mau **mengubah algoritma pasarnya**.

3. Algoritma Pasar Keris: Masalah yang Jarang Disadari

Algoritma pasar keris yang terjadi hari ini, secara sederhana, adalah:
pembeli mengikuti narasi penjual dan para pakarnya.

Pembeli jarang punya ruang untuk:

- menyusun standar sendiri
- membentuk preferensi pribadi
- atau mengatakan, “*saya membeli keris ini karena ini yang saya butuhkan*”

Padahal, seperti yang telah dibahas sebelumnya, **keris adalah simbol pribadi pemiliknya.**
Ia bukan sekadar barang dagangan.

Maka muncul pertanyaan penting:

Bagaimana mungkin sebuah simbol yang merepresentasikan diri kita sepenuhnya dikendalikan oleh narasi penjual?

4. Grafik Psikologis Kolektor Keris (Berbasis Pengalaman Lapangan)

Kalau boleh berbagi pengalaman, ada satu **pola psikologis** yang hampir selalu berulang pada orang-orang yang masuk ke dunia keris.

Kurang lebih mirip dengan orang pacaran:

1. **Penasaran**

Mulai melihat keris, baca tulisan, nonton video, ikut grup. Semuanya tampak menarik, penuh cerita dan aura.

2. **Kagum**

Mulai merasa keris itu “dalam”, “tinggi”, dan “sakral”. Di fase ini, pemula cenderung mudah percaya.

3. **Jatuh Cinta**

Mulai memahari satu keris. Biasanya dengan harapan besar: sepuh, tuahnya bagus, pamornya istimewa.

4. **Euforia**

Beli lagi, beli lagi. Karena merasa sudah “masuk dunia keris”.

5. **Patah Hati**

Suatu saat sadar:

- kerisnya ternyata biasa saja
- nilai maharnya tidak sebanding
- atau cerita yang dulu disampaikan ternyata berlebihan

6. **Reaksi Ekstrem**

Ada yang:

- kecewa lalu membenci dunia keris
- menggeneralisasi bahwa semua penjual sama
- atau justru berbalik menjadi bakul

Yang berhasil melewati fase ini biasanya ada dua tipe:

- **modalnya kuat**, sehingga tidak terlalu peduli salah-beli
 - atau **jam terbangnya tinggi**, sehingga fokus pada rasa dan kepuasan pribadi—bahkan kadang masuk ke wilayah gengsi.
-

5. Cara Paling Aman dan Paling Sehat Belajar Memiliki Keris

Nah, **beruntunglah bagi mereka yang belum terlanjur “jatuh”**, tetapi sudah lebih dulu memahami grafik ini.

Ibaratnya seperti orang sedang mendekati seseorang: sebelum menyatakan rasa, ia sudah siap dengan segala kemungkinan—diterima, ditolak, atau bahkan diabaikan. Bahkan diam-diam sudah menyiapkan *plan B* dan *plan C*.

Hehehe...

Dengan kesiapan seperti itu, ketika hasilnya tidak sesuai harapan, **yang terluka bukan cintanya—melainkan hanya ekspektasinya**.

Lalu intinya kembali ke pertanyaan utama:

Bagaimana seorang pemula, yang hanya bermodal cinta, bisa ikut mencintai dan memiliki budaya kita sendiri—khususnya keris—tanpa harus patah hati di awal perjalanan?

Jawabannya sebenarnya sederhana, tapi sering diabaikan:

Mulailah dari keris kamardikan (keris baru).

Pilih keris kamardikan dengan **kelas standar**, tetapi dengan:

- tujuan yang jelas
- harapan yang realistik
- dan kesadaran bahwa ini adalah tahap belajar

Inilah jawaban yang paling sehat dan paling aman untuk meminimalisir kegagalan serta kekecewaan dalam berkeris.

Namun jika tetap berkata,

“*Saya tetap ingin keris sepuh.*”

Baik. Tidak ada yang salah.

Dengan satu syarat penting:

tentukan batas anggaran maksimal Anda terlebih dahulu.

Silakan pilih dhapur apa pun, pamor apa pun, cerita apa pun—
tetapi pastikan nilai maharnya adalah **uang yang jika hilang, hidup Anda tetap baik-baik saja**.

Prinsip inilah yang biasanya saya sampaikan kepada teman-teman dekat.

Contohnya sederhana:

- Batasi anggaran awal di **1 juta**
sambil belajar, sambil menambah pengetahuan, sambil mengasah rasa.
- Ketika pemahaman mulai bertambah, naikkan perlahan menjadi **2 juta**.
- Setelah jam terbang meningkat, barulah berani di **5 juta**.

Dan ketika suatu hari Anda berani melampaui angka itu,
pastikan satu hal:

**Anda memahari keris tersebut karena penilaian Anda sendiri—
bukan karena kata teman, penjual, atau suara orang lain.**

Di titik itulah, keris tidak lagi sekadar benda yang dimiliki,
melainkan benar-benar **simbol yang Anda pahami dan Anda tanggung sendiri**.

Ttd.

Tosan Aji Group